

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki ruang lingkup dimana manusia dapat mencapai kehidupan yang layak, sejahtera ataupun kehidupan yang layak tidak hanya melihat dari aspek ekonomi dan fisik, akan tetapi turut memperhatikan aspek kesehatan, aspek sosial dan dari aspek spiritual. Kesejahteraan sosial dimaknai sebagai kesejahteraan sosial pada masyarakat dan individu pada umumnya dalam meliputi pemenuhan kesehatan, kondisi ekonomi, taraf kebahagiaan dan juga kualitas hidup yang layak.

Kesejahteraan sosial jika dilihat dari perjalanan sejarahnya merupakan ilmu yang lahir dari usaha-usaha sekelompok orang (relawan) untuk memperbaiki dan membantu kondisi sesama umat manusia, contohnya adalah kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok agama yang berakar dari adanya nilai kemanusiaan (*humanitarianisme*) masing-masing agama, yang kemudian berubah menjadi kegiatan yang lebih terorganisir, seperti terjadi di sekitar abad ke-13 hingga abad-18 pemerintah Inggris telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan untuk

menangani isu kemiskinan (*poor law*), maka yang pada awalnya masih bersifat *charity* (kegiatan amal) dan didasari oleh semangat filantropi kemudian, berkembang menjadi lebih terarah dan terorganisir.

James Midgley dalam Arzat Lamber et al. (2022) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang harus memenuhi 3 syarat pokok yaitu, dapat mengatur dengan baik terkait masalah sosial, kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, memaksimalkan peluang-peluang terbuka. Tujuan dari pembangunan kesejahteraan sosial adalah mewujudkan ketahanan sosial untuk masyarakat itu sendiri dengan mengedepankan hak asasi manusia. Dengan tersedianya mekanisme untuk menangani permasalahan sosial dengan tepat, dapat membina kesempatan-kesempatan untuk melaksanakan kewajiban, terlibat dalam berbagai kegiatan kesejahteraan sosial. Dalam hal lain kesejahteraan sosial sendiri bermakna agar usaha-usaha sosial yang terorganisir mendapatkan pencapaian tujuan utama untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang layak berdasarkan konteks sosialnya. Kesejahteraan sosial mencakup unsur-unsur sosial dan pelayanan sosial dalam arti komperhensif terkait dengan berbagai kondisi kehidupan dalam masyarakat, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebahagiaan, kebudayaan, spiritual dan lain hal nya yang harus terpenuhi pada setiap individu agar tercapainya kesejahteraan.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Scheiderman dalam Wulandari, Budiman Purba (2019) menjelaskan terkait tiga tujuan pokok dalam sistem kesejahteraan sosial yang dapat setara terhadap semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Mengadakan perubahan pada sistem kesejahteraan sosial sendiri merupakan implementasi untuk dapat meredakan penghalang terhadap partisipasi yang aktif dan berkeadilan bagi inidividu dan masyarakat dalam memilih keputusan, membagi sumber yang ada secara merata dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2. Pengawasan Sistem

Pengawasan secara efektif dalam melakukan tindakan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma sosial masyarakat. Usaha dalam kegiatan kesejahteraan sosial untuk tercapainya suatu tujuan perlu adanya identifikasi terhadap fungsi-fungsi kompensasi berupa pemeliharaan, sosialisasi ulang, kemampuan yang ditingkatkan untuk menjangkau fasilitas yang berada untuk golongan masyarakat yang menunjukkan penyimpangan dari nilai dan norma sosial.

3. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan sistem dengan menjaga keseimbangan dalam kelangsungan menjalankan nilai dan norma sosial serta aturan dalam masyarakat dengan kesesuaian, begitu juga dengan pemaknaan tujuan dan dukungan sebagai motivasi untuk kehidupan yang berlangsung baik sebagai individu maupun kelompok dalam arti masyarakat. Tujuan dalam usaha kegiatan kesejahteraan sosial dalam mencapai suatu kegiatan yang dilakukan untuk sosialisasi terhadap norma dan nilai serta aturan yang dapat diterima, wawasan yang ditingkatkan dan kapasitas untuk sumber-sumber yang dapat dipergunakan dalam setiap kesempatan yang tersedia di masyarakat melalui informasi yang didapat, bimbingan dan juga nasihat, penggunaan fasilitas pendidikan, pemakaian sistem untuk rujukkan, serta kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok dalam kesejahteraan sosial yaitu peningkatan taraf hidup yang layak bagi individu, kelompok maupun masyarakat, dapat meningkatkan atau mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok maupun masyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa individu dapat hidup dengan meningkatkan kepribadiannya agar individu, kelompok maupun masyarakat dapat berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi yang ada dalam kesejahteraan sosial yang dengan lurus ingin mencapai tujuan untuk mewujudkan sebuah keadaan yang mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Friendlender & Apte, 1982 dalam Fahrudin (2012:12-13) mengemukakan fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan kesejahteraan sosial dapat ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat agar dapat terhindar dari masalah-masalah sosial yang baru. Kondisi transisi masyarakat, upaya dalam mencegah penekanan pada usaha kegiatan kesejahteraan sosial dalam membantu mewujudkan pola-pola baru dalam relasi sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi penunjang dalam kesejahteraan sosial ini memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat membantu individu dalam mencapai tujuan pada bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.
3. Fungsi pengembangan pada kesejahteraan sosial memiliki fungsi dalam membantu sumbangan secara langsung atau secara tidak langsung untuk proses membangun dan mengembangkan tatanan serta sumber-sumber daya sosial dalam kelompok masyarakat.

4. Fungsi penyembuhan pada kesejahteraan sosial menunjukkan untuk menyingkirkan keadaan-keadaan pada ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial supaya individu yang mendapatkan masalah sosial tersebut dapat menjalankan keberfungsian dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga mencakup fungsi pemulihan untuk rehabilitasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai fungsi-fungsi kesejahteraan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial banyak terlibat terhadap konsep-konsep serta tipe-tipe pelayanan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan serta kondisi individu maupun masyarakat itu sendiri.

2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam (Fahrudin, 2018) pekerjaan sosial diartikan dalam penjelasan yaitu, pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosial serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan. Pada praktik pekerjaan sosial dalam penerimaan profesional dari nilai-nilai, prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial bertujuan untuk mendukung dalam memperoleh pelayanan, memberikan bantuan konseling dan psikoterapi untuk cakupan terkecil (individu) dan menengah (kelompok),

memberikan dukungan terhadap cakupan besar (komunitas) dalam memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan dalam pemenuhan kesehatan, serta ikut serta dalam proses legislatif yang berkaitan. Praktik pada pekerjaan sosial diperlukan wawasan mengenai perkembangan dan perilaku manusia, tentang lembaga-lembaga sosial, ekonomi, dan kultural.

Jika seseorang dapat melaksanakan dalam menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya selaras dengan kedudukan orang tersebut, oleh karena itu orang tersebut telah melaksanakan suatu peran sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian kedua-duanya seakan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dikarenakan yang obyek satu ketergantungan pada obyek yang lainnya dan juga sebaliknya begitu. Maka setiap orang memiliki berbagai macam peranan-peranan yang bermula dari pola-pola pergaulan dari setiap orang. Namun peran tersebut didasarkan pada ketetapan-ketetapan maupun harapan-harapan yang menjelaskan bahwa apa yang individu-individu jalankan harus dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu supaya dapat memaksimalkan pemenuhan harapan-harapan yang diinginkan atau orang lain dengan profesi sebagai pekerja sosial yang dapat mempromosikan perwujudan untuk perubahan sosial, pemecahan masalah dan pencarian solusi dalam setiap ikatan-ikatan manusia dalam menjalani hubungan serta agar dapat mengembangkan pemberdayaan dan membebaskan individu untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Maka dengan memakai teori-teori dalam hal mengidentifikasi perilaku atau sifat manusia dan sistem sosial yang berlaku, seorang yang berprofesi sebagai pekerja sosial untuk

dapat menjalankan tahap perencanaan dan intervensi pada unsur-unsur tempat dimana individu melakukan proses berinteraksi dengan lingkungannya masing-masing. Pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial adalah dasar bagi pekerjaan sosial sebagai landasan utama dalam menjalankan arah tuju sebagai profesi pekerja sosial yang professional.

Sports social work atau pekerjaan sosial yang berfokus pada olahraga adalah bidang yang terbaru dan khusus dalam profesi pekerjaan sosial. Pada bidang keolahragaan ini, pekerja sosial berfokus pada bagaimana penanganan dalam memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan unik atlet dan individu yang terlibat dalam kegiatan olahraga. *Sports social work* adalah suatu metode pendekatan rekreasional yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pekerjaan sosial terkait dengan keterampilan dan pengetahuan serta pemahaman terkait dengan olahraga. Pekerja sosial olahraga berpusatkan kepada optimalisasi kesejahteraan elemen-elemen dikomunitas kegaitan olahraga secara menyeluruh, dengan cara melakukan bidang ini melalui advokasi, peningkatan dalam kebijakan-kebijakan, penguatan organisasi dalam komunitas, penyampaian terkait pendidikan yang bersifat formal maupun informal, dan pelaksanaan program yang berfokuskan kepada individu, pelatih, dan komunitas.

Baik akademisi maupun praktisi, mulai mengakui bahwa pekerjaan sosial olahraga atau *Sports social work* merupakan subspesialisasi praktik pekerjaan sosial. Meskipun dapat dikatakan bahwa *Sports social work* terus berkembang, terdapat

hambatan untuk memprofesionalkan subspesialisasi tersebut tetap ada hambatan - hambantannya. Dengan demikian memang, penelitian-penelitian sebelumnya menggambarkan bagaimana eksplorasi tim kesehatan interprofesional telah secara rutin menggaris bawahi kesalahpahaman daripada praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam konteks olahraga. Maka, mereka menawarkan tiga komponen utama yang mendefinisikan profesi *Sports social work* yang dapat bertindak sebagai kerangka kerja pengorganisasian untuk profesionalisasi pekerjaan sosial olahraga, standar pelatihan dan pendidikan tertentu, kode etik, dan landasan teori dan basis pengetahuan terapan.

Karena itu Dr. Matt Moore seorang pekerja sosial, membentuk Alliance of Social Workers in Sports (ASWIS) atau aliansi pekerja sosial dalam olahraga yang dilasdaskan untuk membuat pedoman profesional dan pendidikan untuk program pekerja sosial sarjana dan pascasarjana saat mengembangkan dan mengawasi penempatan praktik khusus olahraga. Didirikan pada tahun 2015, Aliansi pekerja sosial dalam olahraga meningkatkan kesadaran tentang cara-cara praktik pekerja sosial dapat bermitra dan berkontribusi pada semua tingkatan dan semua segmen olahraga. ASWIS mempromosikan perspektif pekerja sosial dalam olahraga yang didasarkan pada keadilan sosial dan ekonomi, pendekatan berbasis kekuatan, dan kerangka kerja orang dalam lingkungan. ASWIS mendorong berbagai praktik pekerja sosial dalam olahraga, mulai dari manajemen kasus dan layanan klinis hingga advokasi dan praktik kebijakan untuk setiap tingkatan dan unsur olahraga.

Sports social work mengutamakan pencapaian terhadap promosi kesejahteraan individu dan masyarakat melalui kemitraan antara profesi pekerja sosial dan bidang atletik. Utamanya berfokus pada kemitraan dalam praktik, penelitian, dan kebijakan, dengan keterlibatan dan kesadaran di semua bidang di mana pekerjaan sosial dan sistem olahraga bersinggungan. Tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang dikembangkan oleh seorang *Sports social work* adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kesadaran akan kebutuhan atlet dan meningkatkan kesejahteraan dan efektivitas fungsi atlet melalui advokasi, penelitian, koordinasi kasus, konseling, dan perubahan kebijakan,
2. Untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana kompetisi atletik memengaruhi atlet sepanjang hidupnya,
3. Untuk mengidentifikasi kekuatan atlet dan bagaimana kekuatan ini dapat membantu meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan atlet,
4. Untuk meningkatkan kesadaran akan tantangan signifikan yang dihadapi atlet,
5. Untuk membantu atlet mengenali bagaimana kompetisi atletik dapat menunjukkan keterampilan hidup yang akan meningkatkan keberhasilan mereka di luar olahraga,

6. Untuk memberikan atlet suara sehingga mereka dapat menghilangkan stigma masalah kesehatan mental dan mengadvokasi atlet sebagai warga dunia sejati.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial merupakan salah satu profesi yang mana pekerjaannya membutuhkan keahlian yang tersertifikasi dan professional dengan mendukung setiap individu maupun masyarakat dalam peningkatan untuk menjalankan keberfungsian sosial yang dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam (Fahrudin, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan individu dalam penyelesaian masalah, mengatasi masalah, perkembangan untuk individu.
2. Menghubungkan individu dengan sistem sumber yang diberikan kepada mereka dalam sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang ada.
3. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial. (dalam Zastrow, 2008)
4. Memperbaiki efektifitas dan kinerja dari sistem-sistem yang dapat menyediakan individu dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas yang dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial sendiri membantu meningkatkan kapasitas dalam pemecahan masalah yang tengah dihadapi oleh klien, mencari solusi, membantu dalam pelayanan sosial, serta mengembalikan keberfungsian klien pada semula baik itu terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat.

2.2.3 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial menjalankan kegiatan pendampingan sosial terhadap anak untuk dapat melaksanakan perannya sesuai dengan kerangka pengetahuan, nilai, dan keterampilan-keterampilan pekerjaan sosial. Menurut Zastrow dalam Adi (2018: 255-259) menjelaskan bahwa terdapat tujuh peran pekerja sosial, yaitu :

1. Perancang kebijakan sosial (*social planner*) yaitu memiliki peran sebagai seorang pekerja sosial mengidentifikasi kumpulan dari masalah sosial yang ada untuk kemudian membuat rencana, kemudian mewujudkan atau menampilkan jalan alternatif dari sebuah ide yang digagaskan. Penyusunan program dan mengembangkan program supaya efektif, mencari jalan tengah dalam mencari sistem sumber dan dapat meningkatkan hal-hal yang dibuat untuk kepentingan-kepentingan.
2. Sebagai pendukung (*enabler*) memiliki peran untuk mendorong, membimbing, menjadi penyedia pada sebuah fasilitas supaya pekerja sosial dapat membantu dalam mengimplementasikan untuk pemenuhan kebutuhan

klien, menganalisis masalah klien dan meningkatkan kemampuan klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara efisien.

3. Penghubung (*broker*) merupakan peran pekerja sosial yang menjalankan tugas dimasyarakat yang mengkoneksikan atau menghubungkan antara individu dengan kelompok dalam masyarakat yang perlu bantuan dalam dukungan melalui pelayanan-pelayanan sosial.
4. Sebagai pendidik (*educator*) yang diharapkan memiliki kapasitas yang cukup dalam hal mendidik. Pekerja sosial berperan sebagai sumber pembicara dalam menyampaikan suatu informasi yang diharapkan orang dapat memahaminya mengenai hal-hal tertentu, sesuai dengan yang apa yang ingin ditangani.
5. Menjadi tenaga ahli (*expert*) dimana peran pekerja sosial diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat merekomendasikan dan dalam aspek dukungan untuk sebuah saran di berbagai aspek lainnya. Individu atau kelompok harap memahami jika rekomendasi atau saran yang diberikan oleh pekerja sosial tidak seharusnya untuk dilakukan sebagai satu-satunya jalan untuk solusi. Akan tapi lebih menjadi gagasan yang harus dipertimbangkan untuk solusi yang ingin dituntaskan pada institusi ataupun kelompok masyarakat tertentu.
6. Sebagai aktivis (*activist*) menempatkan peran pekerja sosial menjadi penggerak dalam merubah suatu kebutuhan yang mendasar pada institusi,

mengalihkan dari kekuasaan yang kurang dapat kepercayaan masyarakat menjadi suatu perubahan yang dapat membangun.

7. Sebagai pembela (*advocate*) yaitu berperan dalam memposisikan pekerja sosial menjadi orang yang dapat membela kepentingan klien dalam hal yang berkaitan dengan ruang lingkup hukum atau sebagai administrator dalam menghubungkan klien dengan pelayanan pada lembaga.

2.3 Konsep Diri

1. Konsep Diri Burn

Menurut Burn (1993) konsep diri merupakan pengertian dari orang-orang yang dapat meningkatkan kapasitas, sifat, obyek dan berbagai aktivitas yang seseorang ingin mewujudkan keinginan tujuannya yang bermula dari pengalaman sosial individu, dimana seluruh kaitannya dengan hal-hal yang dibentuk oleh pengalaman individu secara personal. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai memiliki sikap diri, perasaan ingin dihargai dapat dikatakan menjadi suatu kesamaan, dengan kata lain evaluasi yang bersumber dari kepercayaan individu tersebut. Konsep diri pada hal negatif dapat dijelaskan bahwa artinya seseorang akan berfokus pada perhatian dalam kritik yang individu lain katakan, sangat kritis terhadap suatu hal, takut apabila dirinya mendapati kegagalan, akan melepaskan emosionalnya kepada orang lain, menggagap lebih ketika mendapatkan pujian, menjadi pemalu di lingkungannya,

menutup diri, dan kurang memiliki ketertarikan pada kompetisi. Faktor konsep diri menurut Burns diantaranya:

1. Citra diri pada diri mengandung terkait rasa sadar dan citra tubuh, dimana berasal dari kelengkapan melalui persepsi indra manusia. Rasa sadar pada tubuh dan citra tubuh dalam persepsi organ-organ indra manusia yaitu pada dasarnya menjadi yang utama sebagai tolak ukur diri dan sebagai identitas diri yang terbentuk. Individu dapat merasakan, melihat, maupun mendengar adalah ciri pokok individu memiliki persepsi terhadap diri sendiri. Meningkatnya pemahaman tentang konsep diri individu merupakan suatu hal yang utama dan penting dalam melihat tubuh, penampilan diri, mengukur diri, dan perasaan sebagai inti dari citra diri dan kesadaran tubuh individu.
2. Kemampuan dalam beradaptasi, dapat muncul dalam melancarkan proses dalam membedakan pandangan terhadap individu lain yang berada di lingkungan sekitar individu dan dapat mengefisiensikan atas respon balik yang diterima pada lingkungan terdekat. Bahasa juga adalah suatu alat yang dapat melancarkan relasi individu dengan kelompok dan menjadi esensial dalam menggunakan bahasa yang dapat menyampaikan perasaan seseorang kepada orang lain. Timbulnya bahasa yang menjadikan itu sebagai alat individu dalam berkomunikasi dengan lingkungannya yang memiliki tujuan untuk melancarkan proses diferensiasi dari diri individu lainnya dalam memberikan respon balik dan juga untuk meringankan pemahaman individu.

3. Umpan balik dari lingkungan sekitar khususnya dari kelompok lingkungan terdekat dalam lingkup seseorang tersebut dalam konteks personal, dimana pandangan terhadap dirinya melekat pada nilai ideal masyarakat, dengan kata lain sesuai dengan apa yang orang lain harapkan kepadanya. Kemudian individu akan memiliki rasa dihargai yang tinggi karena penilaian orang lain sesuai dengan yang diinginkan mereka. Akan tetapi apabila individu merasa tidak dihargai oleh keluarga, teman, tetangga, ataupun lingkungan di tempat yang individu tinggal tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mereka, maka individu citra tubuhnya akan menurun dikarenakan melihat respon tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

4. Identifikasi melalui peran pada kategori yang selaras terhadap karakteristik masyarakat. Identifikasi berlandaskan golongan pada gender dan peran gender yang selaras dengan pengalaman sosial masing-masing orang yang berdampak pada seberapa besar individu dapat memperoleh tanda standarisasi pria atau wanita terhadap dirinya sendiri. Dengan mengidentifikasi yang memiliki perbedaan dari contoh atau modelling orang-orang yang ada di lingkungan sekitar subyek, maka keahlian dalam memenuhi kemampuan berlandaskan pada penggolongan gender dan peranannya yang selaras dengan pengalaman sosial masing-masing subyek, yang mana sifatnya dapat berdampak kepada penentuan individu tersebut masuk dalam standarisasi pria atau wanita. Dasarnya kalau individu dapat diterima ataupun disukai sebagai subyek dan memiliki kesadaran akan hal tersebut, maka dalam mendapati hasilnya subyek tersebut memiliki konsep diri yang positif.

5. Pola asuh dengan memperhatikan perlakuan dan komunikasi yang diberikan. Maka hal tersebut akan berdampak pada harga diri individu karena memiliki dependensi baik secara fisik, emosional maupun sosial terhadap orang tuanya. Sebaliknya apabila keadaan individu tidak dihargai dan tidak cakap dalam melakukan sesuatu dalam mewujudkan situasi untuk mengasingkan diri baik fisik maupun emosional terhadap individu lain.

2. Konsep Diri Hurlock

Menurut Hurlock (2013) menjelaskan bahwa pengertian dari konsep diri itu sendiri jika ditandai dengan positif maka akan meningkat dan berkembang jika individu sendiri yang dapat meningkatkan sifat-sifat yang berkaitan dengan *good self esteem*, *good self confidence*, dan kapabilitas untuk mengidentifikasi diri dengan cara realistik. Dengan sifat-sifat itu menunjukkan bahwa individu dapat lebih mudah untuk dapat berinteraksi dengan individu lainnya dengan cermat dan lebih tertuju pada adaptasi diri yang lebih baik. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan teridentifikasi sebagai berikut:

1. Optimis, kemampuan dalam menjaga pikiran untuk tetap berprasangka positif dan berharap terhadap hal baik, baik dalam menghadapi tantangan besar yang ada atau dihadapkan dengan potensi kegagalan.

2. Penuh percaya diri individu dalam meyakinkan dirinya dalam kemampuan pribadinya dalam melakukan sesuatu. Percaya diri membuat individu menjadi pribadi yang optimis dalam menjalankan sesuatu, merasa bahagia, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

3. Selalu bersikap positif mengenai semua hal dengan mempunyai pola pikir yang tumbuh menjadi lebih baik, berusaha mencapai tujuan dan menetapkan tujuan, membuat perencanaan yang matang, serta menerima segala kekurangan dirinya dan memperbaikinya.

Sedangkan, konsep diri yang negatif akan tercipta apabila individu meningkatkan perasaan sebagai berikut:

1. Rendah diri, individu merasa bayangan mereka dipengaruhi dengan pikiran-pikiran negatif seperti, merasa tidak mampu untuk dapat memenuhi harapan orang lain, merasa tidak kompeten, gagal maupun tidak perlakuannya tidak disukai oleh individu lainnya.

2. Merasa ragu, dengan perasaan ragu-ragu biasanya individu mendapati pikiran yang dirasa takut untuk mencoba hal-hal baru dan takut jika tantangan yang dihadapinya tidak mampu untuk dilewati.

3. Kurang pasti dalam mengambil tindakan yang dirasa individu mendapatkan tekanan-tekanan yang besar dimana hal tersebut membuat individu harus berpikir ulang dalam bertindak.

4. Kurang percaya diri dalam diri individu dikarenakan individu itu sendiri pernah merasakan kegagalan yang membuat pengalaman buruk itu menjadi ingatan yang berulang yang mempengaruhi individu dalam rasa kurang percaya diri dalam menghadapi suatu hal.

2.4 Konsep Diri Anak

Pada masa *golden age* atau dimana anggapan masa emas yang dapat menanamkan konsep diri terhadap anak-anak dimana usia mereka dimulai sekitar usia 2-6 tahun pada awal masa mereka dan pada masa akhir rentang usia anak usia 6-12 tahun (Hurlock, 1990). Setiap anak memiliki potensinya masing-masing, yakni:

1. Rasa menghargai

Pada bagian pertama, dalam turut mengajari anak perihal rasa dalam menghargai diri sendiri dibutuhkan peran dan dukungan orang tua untuk mengarahkan konsep diri pada anak. Rasa cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anaknya menjadi lebih percaya diri serta dapat meningkatkan konsep diri pada anak.

2. Perasaan cinta

Kemudian pada bagian kedua, upaya menghindari dalam membandingkan anak dengan anak yang lain yaitu dengan meyakinkan terlebih dahulu kepada dirinya bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia memiliki perbedaan-perbedaan. Apabila

dengan periode pengenalan anak jika terlewatkan apakah memungkinkan dirinya akan berpendapat negatif dengan kondisi saat ini yang dapat berpengaruh pada *physical self* konsep diri pada anak.

3. Potensi

Bagian ketiga, dalam menggali potensi pada anak yang menjadi fokus utama, yaitu sikap yang menjadi penengah supaya anak tidak merasa dibanding-bandingkan dengan anak lainnya terkait potensi yang dia miliki. Dalam mengembangkan potensi pada anak dengan anak lainnya yang berbeda-beda, oleh karenanya orang tua diharuskan membimbing potensi anak untuk mendukung dirinya supaya dapat meningkatkan konsep dirinya kepada yang lebih positif.

2.5 Teori Partisipasi

Teori partisipasi menurut Soerjono Soekanto (1993: 355) adalah proses dalam mengidentifikasi untuk menjadi peserta ke dalam tahapan proses interaksi pada aktivitas dalam kondisi sosial. Partisipasi itu sendiri mempunyai beberapa kategori yang mana antara lain, yaitu partisipasi sosial dan partisipasi politik. Dalam partisipasi sosial, yakni bagaimana partisipasi seseorang dalam kehidupan sosial dilingkungannya. Sedangkan dalam arti partisipasi politik memiliki makna, yakni aktivitas warga negara dalam melakukan suatu hal secara personal yang diartikan bertujuan untuk dapat berdampak dalam mengambil ketetapan pemerintahan.

2.6 Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian	Hasil Penelitian	URL
1	Judul : Peningkatan Pengendalian Motorik Kasar Anak Melalui S4D (Sport For Development) Pada Anak Usia 3-5 Tahun. Peneliti : Ali Munir, Sumaryanti, Bernadeta Suhartini. (2022)	Gerak pengendalian keterampilan motorik kasar pada anak usia dini dengan rentan umur 3-5 tahun, sangat penting untuk di perhatikan. Karena Pada rentan usia 3-5 tahun proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak sangat berhubungan erat dengan proses tumbuh kembang anak tersebut, sehingga dengan adanya metode sport for development bermain sepak bola ini dapat membantu meningkatkan pengendalian motorik kasar pada peserta didik. Dan besar harapan peneliti untuk penelitian ini bilamana dikemudian hari terdapat penelitian yang relevan dan efektif, agar dapat dikembangkan kembali demi tercapainya pengendalian gerak motorik kasar anak yang berkualitas.	Jurnal PAUD EmasÂ. (Vol. 1 No. 2 (2022): Edisi Maret) Link : https://online.journal.unja.ac.id/jpe/article/view/18876
2	Judul : Peningkatan Hasil Belajar Passing Sepak Bola Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Metode Sport For Developoment. Peneliti : Ali Munir, Abi Zahed Al Qurtubi, Arief Nur Wahyudir. (2022)	Dari penelitian serta analisa yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa/i SDN Wonokerto 1 dalam upaya meningkatkan skill keterampilan dalam bermain passing sepak bola serta mengukur tingkat pola pikir pada anak, dapat disimpulkan bahwasannya adanya peningkatan yang signifikan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan	Journal UPGRIS. (Vol 7, No 2 (2022)) DOI : https://doi.org/10.26877/jo.v7i2.12004

		metode sport for development sangat efektif dan efisien. Sehingga metode ini sangat bermanfaat untuk para tenaga pendidik dalam meningkatkan tekink passing serta karakter dalam sepak bola melalui sport for development.	
3	Judul : Analisis Pembangunan Olahraga Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Ditinjau Dari Sport Development Index. Peneliti : Muhammad Maulana Yossyan Fachrozi, Achmad Widodo. (2024)	Melihat rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam berolahraga otomatis dapat mempengaruhi tingkat kebugaran jasmani bagi setiap masyarakat itu sendiri , Tingkat kebugaran jasmani masyarakat di Kecamatan Bojonegoro, menurut indeks pengembangan olahraga, tergolong rendah. Hasil dari tes MFT (Multistage Fitness Test) yang telah dilakukan pada berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, menunjukkan hal tersebut.	Jurnal Arikesi. (Vol. 2 No. 3 (2024): JU : Jurnal Kesehatan Umum) DOI : https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i3.477
4	Judul : Teaching Note - Sport Social Work: The Maize & Blueprint Peneliti : G. Warren Clark, Yatesha Robinson , Daniel Fischer, William Vanderwill. (2022)	Sekolah pekerja sosial yang tertarik mengembangkan program kerja sosial olahraga dapat melakukan penilaian minat mahasiswa dan fakultas serta sejauh mana komunitas lokal mereka dapat menawarkan program olahraga dan rekreasi untuk remaja, dewasa, dan manula serta yang dapat menawarkan magang bagi mahasiswa. Lebih jauh lagi, di lembaga yang tidak memiliki supervisi MSW yang sesuai, sangat penting bagi fakultas lapangan SSW dan staf lembaga untuk mengidentifikasi MSW	Sport Social Work Journal, 2022, 1, 53-59 DOI: https://doi.org/10.33043/SSWJ.1.1.53-59

		sebagai bagian dari supervisi mingguan yang diwajibkan. Selain itu, program SSW dapat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan organisasi kerja sosial olahraga yang dipimpin oleh mahasiswa.	
5	Judul: Implementasi Kebijakan Olahraga Pendidikan Sebagai Upaya Pembangunan Melalui Olahraga Berdasarkan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. Peneliti : Muhammad Gilang Ramadhan, Amung Ma'mun, Agus Mahendra. (2020)	Pemerintah dalam hal ini khususnya Dinas Pemuda dan Olahraga serta Dinas Pendidikan harus berkolaborasi secara maksimal dalam mengembangkan olahraga khususnya pada olahraga Pendidikan, agar pada akhirnya olahraga bisa menjadi salah satu instrumen penting pembangunan nasional sesuai dengan tujuan dari dibentuknya Undang-Undang nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional.	Ejournal UPI. (Vol 5, No 1 (2020)) DOI : https://doi.org/10.17509/jtikor.v5i1.23824
6	Judul : Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. Peneliti : Yusup Adi Saputro, Rini Sugiarti. (2021)	Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri seseorang, yaitu dimana teman sebaya sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan akan intimasi meningkat dimasa remaja awal, dan memotivasi remaja mencari sahabat, cara pandang dan penilaian individu pada dirinya sendiri akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang, terutama pada penyesuaian diri.	Philanthropy Journal of Psychology Vol. 5 No.1 (2021), 59-72. DOI: http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270
7	Judul : Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Simulasi Komunikasi dan Digital Siswa. Peneliti : Husnal Hafizah, Ambiyar. (2021)	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar yang kuat. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan	Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Volume. 5 Nomor. 1 2021, pp 49-55 DOI: http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v5i2

		hasil belajar yang kuat. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan hasil belajar yang kuat. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa. Siswa mengalami permasalahan di sekolah pada umumnya menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah guru perlu melakukan upaya yang memungkinkan terjadinya peningkatan konsep diri siswa dengan menerapkan beberapa strategi yang perlu dilakukan guru diantaranya membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru, membuat siswa merasa tanggung jawab, membuat siswa merasa mampu, mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan realistis, membantu siswa untuk menilai diri mereka secara realistis dan mendorong siswa agar bangga dengan dirinya.	
8	Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Bandung. Peneliti : Sekar Larasati Pratiwi, Rina Nurhadi Ramdhani, Agus Taufiq, Dadang Sudrajat . (2023)	Individu yang mampu berinteraksi sosial dengan baik maka akan mengurangi perasaan cemas saat berada dalam situasi sosial atau biasa disebut kecemasan sosial. Dikuatkan ketika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi situasi sosial yang akan atau sedang dialaminya maka tingkat kecemasan sosialnya akan rendah. Lebih lanjut dijelaskan individu yang mengalami kecemasan sosial	Journal of Guidance and Counseling Vol. 7 No. 1 Tahun 2023 93 – 107 DOI: 10.21043/konseling.v7i1.18595

		tapi memiliki konsep diri positif maka akan dapat mengelola maupun meminimalisir kecemasannya.	
9	Judul : Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. Peneliti : Lina Novita, Sumiarsih. (2021)	Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan terdapat pengaruh antara Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa berdasarkan analisis statistik di atas secara logika dan dapat dibuktikan. Hasil ini menggambarkan bahwa meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat Konsep Diri baik di sekolah maupun di luar sekolah.	Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda) Volume. 04 Nomor. 02, Juli 2021, Hal. 92 – 96. Link: http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda
10	Judul : Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Values. Peneliti : Firdayanti B Hakim, Puteri Eka Yunita, Dedi Supriyadi, Isbaya, AmTengku Ramly. (2021)	Pengambilan keputusan dalam organisasi dipengaruhi oleh persepsi, konsep diri dan value dalam suatu organisasi, dimana jika semua variable ini memiliki nilai kualitas yang tinggi akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan organisasi. Yang pada akhirnya berdampak pada hasil yang diinginkan. Kepemimpinan yang kuat akan memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan suatu organisasi, kepemimpinan yang lemah akan membuat organisasi kurang berkembang, karena tidak dapat menyelesaikan konflik yang ada dalam organisasi.	Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana Vol. 1, No.3, Des 2021, hal 155-165. DOI : 10.32832/djip-uika.v1i3.3972